

Arah PAK dalam Masyarakat Majemuk: Orientasi Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Multikultural

Frengki Lado¹, Intan Tafuli², Lodia Ati³, Merince Fallo⁴, Monika Kabnani⁵, Omri Tualaka⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia



Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ frengkiladolebe@gmail.com

History:

Submitted: 10-05-2026

Revised: 10-05-2026

Accepted: 9-06-2025

Keyword:

Christian Religious Education, Diversity, Orientation, Plural Society

Kata Kunci:

Keberagaman, Masyarakat Majemuk, Orientasi, Pendidikan Agama Kristen



Copyright © 2025 by An-naba.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

Abstract

Christian Religious Education plays an important role in shaping students who are able to live harmoniously in a pluralistic society. This study aims to analyze the direction and orientation of Christian Religious Education in facing the challenges of diversity in culture, religion, ethnicity, and social life in multicultural communities. The research method used is qualitative research with a literature study approach through the analysis of relevant scientific literature. The results show that Christian Religious Education needs to be directed toward the formation of inclusive, tolerant, and dialogical Christian character, as well as fostering love for others regardless of differences. The orientation of Christian Religious Education in pluralistic societies must emphasize the values of love, peace, justice, and respect for diversity as a concrete expression of Christian faith in social life.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah dan orientasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya, agama, suku, dan sosial di masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK perlu diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani yang inklusif, toleran, dialogis, serta memiliki semangat kasih terhadap sesama tanpa memandang perbedaan. Orientasi PAK dalam masyarakat majemuk harus menekankan nilai-nilai kasih, perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai wujud nyata iman Kristen dalam kehidupan sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Kemajemukan tersebut tercermin dalam perbedaan agama, suku bangsa, budaya, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola secara bijaksana agar dapat menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis (Mujtahid, 2023). Namun, di sisi lain, kemajemukan juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Berbagai kasus konflik sosial, intoleransi, diskriminasi, serta tindakan kekerasan yang berlatar belakang perbedaan agama dan budaya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan kehidupan multikultural yang damai dan inklusif (Tilaar, 2018).

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan bersama. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek

intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mampu menghargai keberagaman. Menurut Banks (2017), pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun masyarakat demokratis yang menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan harus membantu peserta didik memahami realitas keberagaman serta mempersiapkan mereka untuk hidup secara produktif di tengah masyarakat yang plural.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. PAK tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin dan pengetahuan teologis, tetapi juga bertujuan membimbing peserta didik untuk menghayati iman dalam kehidupan nyata. Homrighausen dan Enklaar (2019) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang membawa peserta didik kepada kedewasaan iman sehingga mampu mengimplementasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK seharusnya tidak hanya

menghasilkan individu yang memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mampu menunjukkan kasih, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Lebih lanjut, Groome (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus menjadi sarana untuk membagikan kisah dan visi iman yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang multikultural, PAK perlu mengembangkan orientasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek spiritual dan doktrinal, tetapi juga membangun kesadaran sosial, kemampuan dialog, serta sikap terbuka terhadap keberagaman. Nilai kasih yang diajarkan dalam kekristenan harus diwujudkan dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam beberapa praktik pembelajaran, orientasi PAK sering kali lebih berfokus pada penguasaan materi ajaran gereja dan

penguatan identitas keagamaan secara internal. Kondisi ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pembentukan sikap sosial yang inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan ketika berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keyakinan, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda. Padahal, salah satu panggilan utama iman Kristen adalah menghadirkan kasih dan damai sejahtera bagi seluruh manusia.

Dalam masyarakat majemuk, Pendidikan Agama Kristen seharusnya menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter Kristiani yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat. Nainggolan (2020) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki identitas iman yang kuat sekaligus mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan sosial. PAK harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap dialogis, menghormati hak-hak orang lain, serta berpartisipasi aktif

dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis.

Kajian mengenai pendidikan agama dan multikulturalisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi penting dalam membangun toleransi, moderasi beragama, dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural. Namun, kajian yang secara khusus membahas arah dan orientasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana PAK dapat dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin beragam dan dinamis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis arah Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk serta merumuskan orientasi pembelajaran yang mampu membentuk karakter Kristiani yang inklusif, toleran, dan berwawasan multikultural. Melalui orientasi yang tepat, Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan iman, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam

membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji arah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat majemuk serta orientasinya dalam kehidupan multikultural. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, multikulturalisme, toleransi, dan kehidupan bermasyarakat yang plural. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang membahas peran dan orientasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat majemuk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan kajian mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis

deskriptif-kritis, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai konsep dan temuan yang terdapat dalam literatur, kemudian mengkaji secara kritis relevansinya terhadap tantangan kehidupan multikultural saat ini. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan arah Pendidikan Agama Kristen yang mampu membangun karakter Kristiani yang inklusif, toleran, menghargai keberagaman, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah kemajemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa arah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat majemuk tidak lagi dapat dipahami sebatas proses transfer pengetahuan teologis dan pengajaran doktrin keagamaan. PAK perlu diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial yang plural. Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa, PAK memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap kasih, penghormatan terhadap

sesama, serta tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata penghayatan iman Kristen (Nainggolan, 2020).

Secara teologis, dasar utama Pendidikan Agama Kristen adalah ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Nilai kasih tersebut bersifat universal dan melampaui batas-batas identitas sosial maupun keagamaan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman terhadap iman, melainkan realitas sosial yang harus dihadapi dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Groome (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mampu menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan sehingga peserta didik dapat menjadi agen transformasi dalam masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Darma yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membangun toleransi melalui penanaman nilai kasih, pengampunan, penghormatan, dan empati terhadap individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan karakter terbukti lebih efektif dalam membangun

kehidupan sosial yang harmonis dibandingkan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan doktrinal semata (Darma et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian Laia mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam menciptakan kehidupan harmonis di tengah masyarakat majemuk melalui penguatan nilai kasih, keadilan, dan toleransi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa arah PAK pada era multikultural perlu menempatkan peserta didik sebagai individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas imannya (Laia et al., 2024).

Orientasi Pendidikan Agama Kristen yang Inklusif dalam Kehidupan Multikultural

Berdasarkan hasil analisis literatur, orientasi Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat multikultural perlu dikembangkan melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis. Pendidikan yang inklusif tidak berarti mengurangi keyakinan iman Kristen, melainkan membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan dihormati sebagai ciptaan Tuhan. Orientasi ini penting karena kehidupan

masyarakat modern menuntut kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki keyakinan, budaya, serta pandangan hidup yang berbeda.

Menurut Banks (2017), pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan kompetensi sosial peserta didik agar mampu hidup secara demokratis dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, konsep tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berfungsi memperkuat identitas iman, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai perbedaan dan membangun relasi yang sehat dengan sesama.

Penelitian Manalu dan Yuel menunjukkan bahwa model Pendidikan Agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk adalah model yang menekankan inklusivitas, dialog antariman, penghormatan terhadap keberagaman budaya, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial. Model tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan

berbagai kelompok masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai iman yang diyakini (Manalu et al., 2023; Yuel, 2025)

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang sangat penting dalam mewujudkan orientasi pembelajaran yang inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual melalui diskusi reflektif, studi kasus sosial, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pelayanan masyarakat, serta kolaborasi lintas budaya yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik hidup dalam keberagaman.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural

Kajian pustaka menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama Pendidikan Agama Kristen saat ini adalah meningkatnya gejala intoleransi, polarisasi sosial, dan eksklusivisme keagamaan yang berkembang melalui berbagai media komunikasi digital. Arus informasi yang sangat cepat sering kali diiringi oleh penyebaran narasi kebencian, stereotip, dan prasangka terhadap kelompok yang berbeda.

Kondisi ini dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap keberagaman apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan sikap kritis dan toleran.

Selain itu, masih ditemukan paradigma pembelajaran agama yang berorientasi pada penghafalan doktrin tanpa memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk merefleksikan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial. Akibatnya, peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang baik secara teoritis, tetapi kurang mampu mengimplementasikan nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gulo et al. (2022) yang menyatakan bahwa fanatisme yang berlebihan dan rendahnya pemahaman mengenai pluralisme dapat menjadi faktor munculnya sikap intoleran di tengah masyarakat majemuk (Gulo et al., 2022). Penelitian Barus et al. (2023) juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki tantangan untuk melawan berbagai bentuk diskriminasi yang masih terjadi dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu diarahkan pada pengembangan nilai kesetaraan, keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat

manusia, serta kemampuan membangun hubungan yang sehat dengan kelompok yang berbeda

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, diperlukan pembaruan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dengan realitas masyarakat multikultural. Integrasi nilai moderasi beragama, pendidikan karakter, dialog antariman, dan penguatan literasi digital menjadi langkah penting yang dapat dilakukan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran iman, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan warga masyarakat yang mampu menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Arah PAK harus difokuskan pada pembentukan karakter Kristiani yang inklusif, toleran, dan dialogis, sedangkan orientasinya perlu menekankan penerapan nilai kasih, perdamaian, serta penghormatan terhadap keberagaman

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang damai dan saling menghargai di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Barus, R. G., Rahayu, K. R. L., Tandana, E. A., Liantoro, L., & Darmadi, D. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen melawan diskriminasi di masyarakat majemuk Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 5(2).
<https://doi.org/10.46362/ijr.v5i2.32>
- Darma, F. E., Mesah, W., & Topayaung, S. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk membangun toleransi pada masyarakat majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4).
<https://doi.org/10.61132/anugera.h.v1i4.195>
- Groome, T. H. (2018). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. HarperCollins.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Laia, D., Gulo, E., Hulu, L., & Topayaung, S. L. (2024). Kontribusi Pendidikan

- Agama Kristen terhadap kehidupan harmonis di masyarakat majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/anugera.v1i4.194>
- Manalu, I. L., Iswahyudi, I., Valentina, L., Bintoro, W., & Pasaribu, D. (2023). Model Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 6(1). <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). Educational values in Eid culture of Javanese society in Malang and Jember. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(4), 637-654. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225>
- Nainggolan, J. M. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk*. Generasi Info Media.
- Pratama, O. (2026). Legitimasi transnasional Tahta Suci: Analisis komunikasi moral di era multipolar. *Universal: Journal of Scientific Research*, 163-182.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan*. Grasindo.
- Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas dan tantangan misi: Kerangka konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v4i1.28>
- Siahaya, J., Kawangung, Y., & Dwianto, Y. Y. (2019). Considering pluralism reality in Christian religious education. *International Journal of Social Sciences*, 3(1), 118-126. <https://doi.org/10.31295/ijss.v3n1.119>
- Yuel, Y. (2025). Harmoni dalam keberagaman: Penguatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen untuk pembelajaran multikultural yang transformatif. *Kurios*, 11(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1143>